

## Pengaruh Aktivitas Menenun Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman

Iva Nur Ilmi<sup>\*1</sup>, Teti Handayani<sup>2</sup>, Liza Hani Saroya Wardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Indonesia  
Email: [ivanurilmi@gmail.com](mailto:ivanurilmi@gmail.com), [Tetyhandayani@gmail.com](mailto:Tetyhandayani@gmail.com), [lizahanisaroya@gmail.com](mailto:lizahanisaroya@gmail.com)

### Abstrak

Budaya memiliki peran besar dalam pembentukan ruang permukiman, termasuk aktivitas menenun yang merupakan budaya Masyarakat Sasak. Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, aktivitas ini tidak hanya mendukung cara hidup masyarakat, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan ruang dalam praktik tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji aktivitas fisik, seperti menenun, dapat memengaruhi pola ruang seseorang, baik dalam konteks fisik maupun sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif yang mencakup studi literatur, wawancara mendalam, dan teknik observasi lapangan. Berdasarkan seluruh hasil penelitian, aktivitas ini umumnya berpengaruh terhadap pemeliharaan dan fungsi rumah, serta terhadap realitas konstruksi dalam satu lingkungan tertentu. Ruang menenun biasanya terletak di luar rumah atau di teras untuk memfasilitasi interaksi sosial. Selain itu, pola permukiman menunjukkan adanya kecenderungan terbentuknya klaster berdasarkan kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan menenun, yang kemudian membentuk struktur sosial yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas lokal seperti menenun memiliki peran penting dalam membentuk identitas ruang dan permukiman.

**Kata kunci:** *menenun, ruang permukiman, ruang produksi.*

### Abstract

*Culture plays a significant role in the formation of settlement spaces, including the weaving activity that is part of the Sasak people's cultural heritage. As a form of local wisdom, this activity not only supports the community's way of life but also has a significant impact on the use of space in traditional practices. The purpose of this study is to examine how physical activities such as weaving can influence a person's spatial patterns, both in physical and social contexts. The method used is a qualitative-descriptive approach, which includes literature review, in-depth interviews, and field observation techniques. Based on the research findings, this activity generally influences the maintenance and function of the house, as well as the construction realities within a particular environment. The weaving space is usually located outside the house or on the terrace to facilitate social interaction. In addition, the settlement pattern shows a tendency for clustering based on groups of people with weaving skills, which in turn contributes to the formation of a strong social structure. These findings indicate that local activities such as weaving play an important role in shaping the spatial and settlement identity.*

**Keywords:** *production room, residential space, weaving.*

## 1. PENDAHULUAN

Dusun Batu Kuwur terletak di Desa Sukarara Kecamatan Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dusun Batu Kuwur adalah salah satu dari sedikit tempat yang diakui secara luas sebagai simbol cara hidup masyarakat Sasak tradisional. Aktivitas menenun telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat umum, khususnya perempuan.

Menurut tradisi Sasak, kemampuan ini juga dianggap sebagai tanda kedewasaan seorang wanita sebelum menikah, oleh karena itu kemahiran ini diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang sangat panjang. Menjadi salah satu simbol budaya lokal, kegiatan membuat tenun di Dusun Batu Kuwur tidak hanya sekadar usaha menghasilkan pendapatan, tetapi juga menjadi cara untuk menunjukkan identitas dan cara hidup masyarakat setempat. Kain yang dihasilkan bukan hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga memiliki arti khusus dalam berbagai acara adat. Dalam beberapa tahun

terakhir, Desa Sukarara semakin dikenal sebagai tempat wisata budaya, yang membuat aktivitas menenun semakin berperan besar dalam menggerakkan perekonomian lokal.

Perkembangan kegiatan menenun di Dusun Batu Kuwur berdampak besar terhadap bentuk dan perubahan tata ruang permukiman warga desa. Banyak keluarga di desa ini menggunakan sebagian ruang rumah dan halaman mereka sebagai tempat membuat kain tenun, sehingga terjadi perubahan arah penggunaan ruang, penambahan fungsi baru, yang mengakibatkan munculnya pola-pola hunian yang khas. Fenomena ini menunjukkan hubungan erat antara aktivitas ekonomi keluarga dan struktur tata ruang desa. Fenomena ini perlu diteliti agar memahami bagaimana kegiatan ekonomi tradisional dapat membentuk, mempengaruhi, dan bahkan menentukan perkembangan tata ruang permukiman di tingkat desa. Penelitian ini penting untuk mendorong perencanaan ruang yang tidak hanya berlandaskan pendekatan teknis dan administratif, tetapi juga mempertimbangkan kearifan lokal, budaya masyarakat, serta pola hidup tradisional yang masih dijalankan. Karena itu, Dusun Batu Kuwur dipilih sebagai contoh kasus yang mewakili untuk memahami hubungan antara aktivitas budaya-ekonomi dengan dinamika tata ruang desa. Ini disebabkan karena di desa ini aktivitas menenun terlihat paling kuat dengan keberadaan rumah-rumah paling banyak, serta sudah terlihat hubungan langsung antara aktivitas budaya, ekonomi, dan pembentukan ruang permukiman.

Dalam perkembangan permukiman desa yang terus berubah, kegiatan ekonomi rumah tangga seperti menenun memiliki kemungkinan besar untuk mempengaruhi cara pengaturan ruang, baik di lingkungan rumah tangga maupun permukiman secara keseluruhan. Di Dusun Batu Kuwur, kegiatan menenun bukan hanya bagian dari budaya setempat, tetapi juga membantu menambah pendapatan utama bagi sebagian besar warga. Meski demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mempelajari dampak kegiatan menenun terhadap pola tata ruang permukiman. Bagaimana kegiatan menenun mempengaruhi pola permukiman masyarakat di Dusun Batu Kuwur?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan pola ruang produksi tenun dalam lingkungan rumah dan desa, kemudian melakukan analisis karakteristik pola permukiman di Desa Sukarara dan merumuskan hubungan antara aktivitas menenun terhadap struktur spasial permukiman desa. Manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian permukiman berbasis budaya dan dapat memberi masukan bagi perencanaan ruang desa.

Menenun adalah proses pembuatan kain tenun dari persilangan dua set benang dengan cara memasuk-masukan benang pakan secara melintang pada benang-benang lusi.

Pada umumnya terdapat enam tahapan dalam aktivitas menenun, yaitu:

1. Pemintalan benang; Kegiatan pemintalan benang ini dilakukan secara mandiri dengan menggulung atau memintal benang yang berasal dari kapas dan ada pula yang menggunakan benang pabrikan. Pemintalan ini bertujuan untuk kain dengan motif adat dengan produksi pewarna alami.
2. Pewarnaan benang; Proses pewarnaan benang ini menggunakan pewarna sintetis karena lebih efektif dan lebih kuat kualitas warnanya atau bahkan menggunakan pewarna alami yang berasal dari berbagai jenis daun, akar bahkan kayu)
3. Penggulungan benang; Penggulungan benang ini dilakukan setelah proses pewarnaan benang sudah selesai dan benang sudah kering. Benang tersebut digulung dalam bentuk gulungan kecil-kecil yang nantinya akan dipasang pada alat tenun.
4. Pemasangan benang lusi (benang lungsi); Pada proses ini, benang disusun secara vertikal di alat tenun dengan menyelipkan benang di dalamnya. Proses ini memerlukan ketelitian yang tinggi karena proses ini yang akan menentukan motif dan kerapian hasil tenunan.
5. Menenun; Proses ini merupakan proses inti dengan menyisipkan benang pakan secara horizontal menggunakan alat tenun sambil mengikuti pola tertentu yang nantinya akan menjadi motif pada kain. Alat yang digunakan disebut dengan “degogan” yaitu alat tenun tradisional yang diikat ke badan penenun dan menggunakan tenaga manual. Proses ini bisa berlangsung selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu tergantung pada tingkat kerumitan motif dan target pengerjaan dari penenun.
6. Finishing; Ini adalah akhir dari proses menenun, dengan melepas kain dari alat tenun, kemudian dibersihkan, dilipat, dijemur, disetrika atau dihaluskan dengan tangan.

Pola ruang produksi merupakan bentuk kebutuhan ruang yang digunakan dalam proses produksi, berdasarkan pada proses aktivitas menenun itu sendiri, yaitu proses pemintalan benang, pewarnaan benang, penggulungan benang, pemasangan benang, menenun dan finishing.

Permukiman desa terbentuk dari kerja sama antara orang, budaya, lingkungan, dan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh warga setempat. Menurut Rapoport (1969, dalam Widyarthara 2022), menyatakan bahwa faktor utama dalam pembentukan sebuah permukiman adalah budaya masyarakat setempat. Di Indonesia, pola permukiman bisa berupa terpusat, menyebar, atau garis lurus (linier), tergantung pada faktor seperti lokasi, kehidupan sosial, dan ekonomi (Silas, 1988).

Menurut Crysler (2000:55 dalam Sasongko 2000) menyatakan bahwa permukiman tradisional sering digambarkan sebagai lokasi yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat, yang terkait dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang unik bagi masyarakat tertentu, dan juga berakar dari lokasi spesifik di luar pengaruh sejarah.

Di Dusun Batu Kuwur, kegiatan menenun adalah contoh nyata kegiatan ekonomi dalam rumah tangga yang tidak hanya membantu ekonomi keluarga, tetapi juga merubah cara pengaturan ruang rumah. Ruang di rumah digunakan untuk memproduksi, menyimpan bahan, hingga menjual produknya, sehingga membentuk pola permukiman yang khas. Kegiatan ini sangat berkaitan erat dengan nilai dan budaya lokal masyarakat Sasak.

Selanjutnya, perencanaan wilayah yang baik harus memperhatikan aktivitas warga sebagai dasar dalam menentukan struktur ruang. Putra dan Fathoni (2022) menyatakan bahwa tipologi ruang merupakan hasil analisa terkait perencanaan tata ruang dengan melihat keterhubungan antara karakteristik ruang dan elemen ruang. Oleh karena itu, dalam studi ini, aktivitas menenun dilihat sebagai faktor penting dalam perencanaan, yang aktif membentuk pola permukiman. Dengan pendekatan ini, perencanaan tata ruang desa bisa lebih cocok dengan kondisi lokal, mendukung pelestarian budaya, dan meningkatkan kesejahteraan warga.

Dalam konteks budaya berkaitan dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan (1977: 5 dalam Sasongko) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Karena karakteristiknya yang unik, satu lokasi dengan lokasi lainnya bisa sangat berbeda. Pada akhirnya, manusia akan mengekspresikan diri mereka di dalam lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga lingkungan tersebut akan tercermin dalam berbagai simbol yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memilih suatu lokasi dan menggunakan berbagai alata tau bahkan cara-cara yang berbeda untuk berkomunikasi di atas dasar tertentu. Hal ini tidak hanya dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan semata, tetapi pada saat yang sama juga berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Locher, 1978: 171).

Beberapa studi terkait yang dapat dijadikan sebagai referensi yang tercantum pada tabel 1. Dalam konteks lingkungan, rangkaian aktivitas komersial yang berlangsung di area studi ini menciptakan pola yang kini menunjukkan perannya sebagai dukungan bagi aktivitas dan ruang interaksi sosial. Secara khusus, akumulasi perubahan yang terjadi sebagai bentuk adaptasi telah membentuk suatu ruang kewirausahaan (Darmady, et al, 2024).

Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh berupa penilaian deskriptif mengenai elemen pemukiman, di mana permasalahan utama yang dihadapi adalah kondisi sanitasi baik makro maupun mikro (Sari, et. al, 2024).

Proses pembuatan Tenun Sesek Pringgasela telah mengalami perubahan, termasuk tidak lagi memintal benang dari serat kapas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya petani yang membudidayakan tanaman kapas, akibat pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, di mana kebutuhan pangan di desa tersebut menjadi lebih prioritas, dan menanam komoditas seperti padi serta palawija memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan kapas. Selain perubahan nilai yang dipicu oleh kebutuhan pangan, tingginya permintaan masyarakat terhadap Tenun Sesek Pringgasela yang lebih terjangkau juga berkontribusi pada keputusan ini, sehingga lebih menguntungkan jika memakai benang jadi yang sudah siap untuk ditenun (Juniati, 2019).

Pola pemukiman yang baik dan terencana dapat mempengaruhi seberapa mudah petani atau produsen menjangkau pasar. Semakin tertata dan mudah diakses, semakin besar peluang petani untuk menjual produk mereka dengan lebih baik. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

membuktikan kebenaran dari dugaan awal bahwa ada hubungan antara pola pemukiman dan cara pemasaran produk pertanian di Kecamatan Suliki. Dari penelitian ini, dengan menggunakan analisis jarak antar rumah di Kecamatan Suliki, dapat diketahui bahwa pola pemukiman di daerah ini bervariasi, yaitu ada yang mengelompok, ada yang acak, dan ada yang teratur (Burano, et. al, 2024).

Tabel 1. Studi Terdahulu

| Kajian  | Hasil Kajian  |
|---|---|
| <i>Karakteristik permukiman kampung tematik di Kota Malang</i> , oleh Adhi, W. dan Amar, R.A.   | Karakteristik permukiman pada kampung tematik memiliki keragaman dalam hal aspek alam dan lingkungan, sedangkan keseragaman dapat terlihat dari aspek sosial Masyarakat dan jaringan  |
| <i>Ekspresi keruangan budaya lokal: Tinjauan diakronik spasial permukiman Desa Adat Kesiman, Denpasar-Bali</i> , oleh Komang, G.S.                  | Perkembangan pola spasial ini ditujukan untuk lebih memahami landasan dalam usaha-usaha penciptaan ekspresi keruangan budaya lokal dan dijadikan referensi dalam perencanaan ruang pada lingkungan tradisional yang dibangkitkan oleh konteks budayanya.  |
| <i>Tri Mandala: Kearifan local Bali dalam pembagian zonasi dan ruang pada bangunan pura di Kabupaten Sidoarjo</i> , oleh Wasudewa, B. dan Edi, D.R. | Konsep tri mandala secara tegas menentukan pembagian zonasi dan ruang pada bangunan pura. Namun berbeda dengan pura yang berada di Kabupaten Sidoarjo dengan tetap mempertahankan konsep Tri Mandala dengan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kondisi setempat tanpa mengurangi makna dari konsep Tri Mandala.   |
| <i>Keterhubungan ruang permukiman tradisional di Desa Sukarara berlandaskan nilai-nilai Nyensek dan Begawe</i> , oleh Sri, R.Y., dkk.               | Adanya konsep integrasi dari pola permukiman tradisional yang ada di Desa Sukarara terbagi menjadi 4 (empat) yaitu: (1) bale beleg sebagai pembentuk ruang dan keterhubungan sejarah; (2) alam sebagai petunjuk sakral berukim sebagai keterhubungan budaya; (3) ragam tipe dan bentuk rumah sebagai transformasi pola permukiman sebagai keterhubungan sumber kehidupan; dan (4) bertani dan menenun sebagai basis hidup keterhubungan sumber kehidupan. |
| <i>Pembentukan struktur ruang permukiman berbasis budaya</i> , oleh Ibnu Sasongko.  | Adanya pembentukan struktur ruang permukiman berbasis budaya Sasak yang termasuk dalam kategori ritual daur hidup, Dimana dapat menghasilkan ruang temporal sehingga struktur ruang juga temporal karena keberlanjutan acara ritual menjadi kunci.  |

Peningkatan jumlah penduduk, terutama yang berada di usia kerja, menyebabkan adanya peningkatan tempat tinggal yang tidak resmi dan membuat infrastruktur dasar seperti toilet, air bersih, dan area hijau menjadi lebih tertekan. Ketidakseimbangan antara perkembangan industri dan layanan publik menimbulkan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penggabungan kebijakan tata ruang, pembangunan infrastruktur yang bisa menyesuaikan, dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, serta sektor industri untuk menciptakan daerah tempat tinggal yang nyaman dan berkelanjutan (Rohman, et.al., 2025).

Penyebaran tempat tinggal di Kelurahan Dobonsolo di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, mengikuti pola yang tidak teratur. Ada beberapa hal yang mempengaruhi penyebaran tempat tinggal di daerah ini. Pertama, ada faktor fisik seperti bentuk tanah (lera) dan kedekatannya dengan sumber air seperti sungai atau danau. Selain itu, ada juga ketersediaan ruang yang cocok untuk pembangunan Kawasan perumahan. Kemudian, dari segi sosial, warga di Kelurahan Dobonsolo memilih tempat tinggal berdasarkan tradisi dan kepercayaan yang sudah ada secara turun temurun. Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin tinggi, migrasi, dan adanya infrastruktur yang memadai seperti jalan, sistem penyediaan air, dan listrik juga berperan penting (Sarakan, et.al., 2025).

Mata pencaharian berpengaruh pada cara nelayan tradisional menetap di Cempae. Hal ini terlihat dari arah bangunan yang dibangun, yang menghadap ke laut sebagai sumber penghasilan mereka (Natsir, 2025).

Dalam mendapatkan jenis perumahan dan area pemukiman yang cocok dengan RUTRK dan fungsi lahan, pengembang atau pihak yang membangun lebih memperhatikan berbagai aspek atau kriteria sebelum mulai mendirikan suatu perumahan. Ini penting agar fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pengguna perumahan, sehingga tercipta sebuah pemukiman yang ideal dari segi desain dan kesehatan. Tempat perumahan harus sesuai dengan rencana penggunaan lahan yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat atau dokumen perencanaan lainnya yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Daerah setempat (Saraswaty, et., al., 2021).

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan tujuan dapat menggambarkan secara detail mengenai suatu proses dan menjelaskan hubungan sosial dengan berbagai makna budaya dari tindakan manusia.

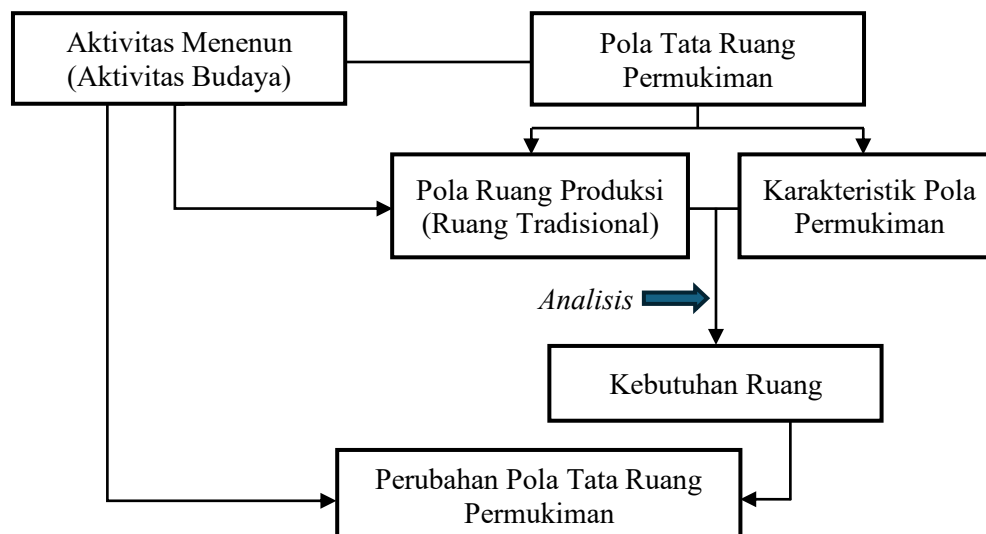
Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi di lapangan, wawancara dengan para penenun, tokoh masyarakat dan perangkat desa, serta pemetaan pola ruang. Teknik pengumpulan data berupa observasi tata ruang rumah dan dusun, wawancara mendalam, dokumentasi berupa foto dan sketsa tata ruang serta kajian Pustaka.

Terkait teknik analisis yang digunakan adalah reduksi dan kategorisasi data, analisis hubungan aktivitas menenun dengan fungsi ruang rumah, serta pemetaan pola permukiman yang disebabkan oleh transformasi fungsi rumah karena aktivitas menenun.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan dua model yaitu (1) Model Triangulasi; bahwa menurut Moelong (2001) dengan melakukan alur pemeriksaan data dan dilakukan pula check dan recheck terhadap kajian pustaka, hasil wawancara dan observasi; (2) Deskriptif dengan analisis isi dan analisis data yang mengalir. Adapun model interaksi analisa data menurut Miles dan Huberman, 1992. Data reduksi adalah mengambil data yang diperlukan untuk analisis sedangkan data yang tidak diperlukan tidak diambil; Penyajian data adalah proses agar data mudah dimengerti maka ditampilkan dalam bentuk matrik, tabel, gambar, skema sehingga mudah dianalisis dan lebih akurat; Penarikan kesimpulan setelah melakukan reduksi dan penyajian data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai gambaran secara mendalam aktivitas menenun yang ada di Dusun Batu Kuwur Desa Sukarara, kemudian seperti apa ruang rumah tangga dan permukiman berubah karena adanya aktivitas tersebut, dan menginterpretasikan makna ruang dan aktivitas masyarakat sekitar.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### 3.1. Aktivitas Menenun

Dusun Batu Kuwur adalah salah satu dusun yang berada di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 25 km dari Kota Mataram dan sekitar 5 km dari Kota Praya. Sebagian besar penduduknya merupakan suku Sasak yaitu suku yang berada di Pulau Lombok. Dusun Batu Kuwur juga merupakan salah satu pusat kerajinan tenun tradisional dikarenakan adanya aktivitas menenun dari masyarakatnya. Perempuan diajarkan untuk pembuatan kain tenun sedari kecil dengan harapan kelak dapat menjalani kehidupan dengan keterampilan dan kecekatan sehingga dewasa nanti mampu mandiri dan menjadi bekal dalam menghidupi dirinya.

Budaya menenun ini merupakan budaya turun temurun bahkan menjadi syarat penentuan bahwa anak gadis mereka sudah dapat menempuh hidup berumah tangga atau tidak. Karena norma tradisional yang dulu menetapkan bahwa anak gadis tidak boleh melangsungkan perkawinan jika belum mampu menghasilkan kain tenun terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar setelah menikah dapat membantu memberikan tambahan pendapatan bagi suami, dengan cara menukar kain tenun tersebut dengan bahan kebutuhan pokok, namun aturan tersebut saat ini mulai terkikis sehingga tujuan menenun menjadikan bahwa sebagai bentuk upaya mandiri keluarga.



Gambar 2. Proses Produksi Anai Benang

Aktivitas menenun di Desa Sukarara tidak tersebar merata, tetapi berkumpul di beberapa lokasi utama. Hampir 90% Perempuan yang berada di rumah-rumah lokasi tersebut melakukan aktivitas menenun. Lokasi penenun yang paling aktif biasanya terletak dekat akses utama desa, seperti jalan masuk dan sekitar galeri tenun kolektif. Wilayah ini tidak hanya menunjukkan produksi yang tinggi, tetapi juga menjadi pusat pertemuan ekonomi dan sosial, karena di sana sering terjadi transaksi, promosi, serta pelatihan tenun. Pola ini menunjukkan adanya penyebaran aktivitas menenun berdasarkan fungsi,

di mana lokasi strategis dipilih untuk meningkatkan daya tarik terhadap pengunjung serta memudahkan pengangkutan bahan baku dan hasil produksi. Di sisi lain, rumah yang jauh dari jalan utama tetap melakukan aktivitas menenun, tetapi lebih untuk kebutuhan sehari-hari atau skala kecil. Hal ini menunjukkan adanya hierarki spasial dalam aktivitas menenun, yang dipengaruhi oleh tingkat kepraktisan akses, sarana infrastruktur, serta keterhubungan dengan pasar wisata.

Berdasarkan gambar (2) memperlihatkan bahwa proses persiapan menenun yang diawali dengan aktivitas “anai benang”, yaitu menguraikan benang jahit menggunakan sisir (suri), selain itu menggunakan apit, penggun, dan berire. Setelah proses mengurai selesai selanjutnya benang digulung. Aktivitas ini dilakukan awalnya di dalam rumah, namun sekarang lebih sering dilakukan di luar rumah terutama di teras karena membutuhkan ruang yang panjang. Proses persiapan ini sedikit lebih efektif, karena menggunakan benang jahit sehingga tidak diperlukan proses pemintalan dan pewarnaan.

### 3.2. Pola Permukiman dan Persebaran Rumah Penenun

Permukiman di Dusun Batu Kuwur menunjukkan pola klaster yang terpusat. Pola ini telah ada sejak dulu dan mengikuti struktur sosial masyarakat Sasak. Rumah-rumah di sini saling berdekatan, bahkan klaster tersebut biasanya terbentuk karena hubungan keluarga, kesamaan pekerjaan, atau akses ke sumber daya seperti lahan dan jalan utama. Jarak antar rumah penenun satu dengan lainnya hanya beberapa langkah dan tidak ada tembok bahkan pembatas yang jelas antar rumah.



Gambar 3. Lingkungan Rumah Penenun

### 3.3. Pola Ruang Dalam Rumah dan Luar Rumah

Fungsi rumah di Desa Sukarara tidak lagi hanya sebagai tempat tinggal semata. Aktivitas menenun membuat perubahan fungsi ruang di tingkat rumah tangga. Beberapa ruang dalam dan luar rumah, seperti kamar, ruang tamu, teras, bahkan warung/toko diubah menjadi area produksi atau tampilan kain tenun. Selain itu, halaman rumah digunakan untuk menggulung benang, dan membuat motif serta menerima tamu wisatawan. Akibatnya, muncul ruang baru yang memiliki fungsi ganda, sehingga batas antara ruang pribadi dan umum menjadi tidak jelas.

Gambar (4) memperlihatkan bahwa penggunaan kamar dan ruang tamu untuk menenun membutuhkan pencahayaan dan sirkulasi yang maksimal. Hal ini menyebabkan penenun perlu membuka pintu, menambahkan lampu penerangan dan menambahkan kipas angin untuk sirkulasi. Berbeda dengan yang melakukan aktivitas menenun di teras atau warung/toko. Ini lebih leluasa dengan pencahayaan dan sirkulasi yang cukup, bahkan bisa sambil berjualan.



Gambar 4. Ruang Kerja Penenun

### 3.4. Aktivitas Tenun terhadap Orientasi Rumah, Bentuk Bangunan, dan Ruang Antara

Aktivitas menenun memunculkan ide bagi pemilik rumah untuk membuat tempat tinggal mereka berorientasi pada penjualan hasil produksinya di depan rumah maupun di halaman yang bisa disebut sebagai mini showroom. Sehingga ada keterhubungan antara ruang produksi, ruang pemasaran dan ruang tinggal. Hal ini memudahkan dalam proses pemasaran hasil produksinya.



Gambar 5. Keterhubungan antar Ruang

Begitupula dengan bentuk bangunannya disesuaikan dengan bangunan tradisional Sasak dan menggunakan produk lokal. Adapun ruang antara yang disiapkan lebih pada ruang tunggu atau ruang tamu, namun tetap dapat menikmati hasil produksi tenun.

### 3.5. Interaksi Sosial dalam Ruang

Diawali dari proses persiapan hingga menenun, banyak interaksi sosial yang terjadi. Mulai dari kebutuhan ruang bersama ketika akan menggulung dan memberi motif benang. Proses ini tidak bisa dilakukan sendiri melainkan minimal oleh 2 (dua) orang atau lebih, serta membutuhkan ruang luar atau halaman atau ruang antar rumah.



Gambar 6. Ruang Kerja Kolektif

Ketika aktivitas menenunpun dapat dilakukan secara bersama-sama. Pada gambar dibawah terlihat bahwa menenun bisa dilakukan berdua atau lebih di teras rumah. Dengan demikian tidak membuat jenuh penenun karena bisa berinteraksi seperti menenun sambil mengobrol atau diskusi. Begitupula dengan fungsi teras disini selain dimanfaatkan untuk menenun, juga untuk meletakkan peralatan menenun seperti alat pintal benang.

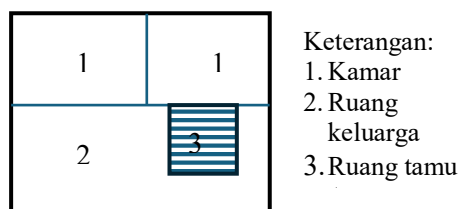


Gambar 7. Ruang Menenun Bersama

### 3.5. Interpretasi Ruang

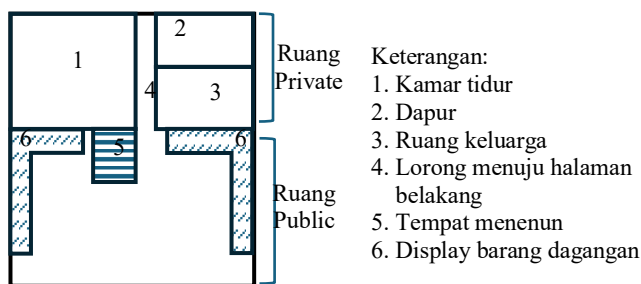
Aktivitas menenun pada umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari proses pemintalan benang, pewarnaan benang, penggulangan benang, pemasangan benang, menenun dan finishing. Masing-masing proses ini memerlukan ruang tersendiri. Di Dusun Batu Kuwur, tidak semua tahapan berlangsung karena sebagian besar penenun tidak menggunakan proses pemintalan benang dari kapas dan proses pewarnaan benang. Penenun di Dusun Batu Kuwur sudah menggunakan benang jahit yang siap untuk di anai terlebih dahulu sebelum digulung dan dibuat motif kain. Dikarenakan tidak melakukan proses pemintalan dan pewarnaan, maka terjadi tranformasi ruang rumah yang digunakan. Secara tradisional, tadinya dilakukan pemintalan kapas menjadi benang dan proses pewarnaan benang yang masing-masing membutuhkan ruang yang berbeda menjadi hilang karena para penenun sudah menggunakan benang jahit yang bisa diperoleh sendiri maupun disubsidi oleh pengepul.

Beberapa transformasi pola ruang rumah yang terjadi akibat dari aktivitas menenun, dapat berupa ruang *private* yang dijadikan *public* atau sebaliknya ruang *public* yang dijadikan *private*.



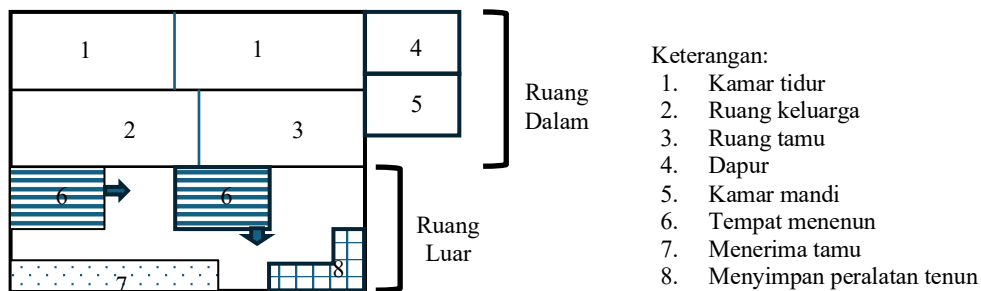
Gambar 8. Ruang *Public* untuk *Private*

Berdasarkan gambar (8) terlihat penenun menggunakan ruang tamu sebagai tempat aktivitas menenunnya. Berdasarkan hasil analisa peneliti, bahwa kondisi ini sebagian besar dilakukan oleh perempuan dengan usia lebih dari 50 tahun. Artinya cukup melakukan aktivitas dibarengi dengan fasilitas yang ada seperti dapat langsung menonton televisi dengan menggunakan kipas angin dan membuka pintu ruang tamu untuk membantu sirkulasi dan pencahayaan. Ketika tamu datang bisa diterima bersamaan di ruang tamu dan bisa di halaman rumah yang cukup luas.



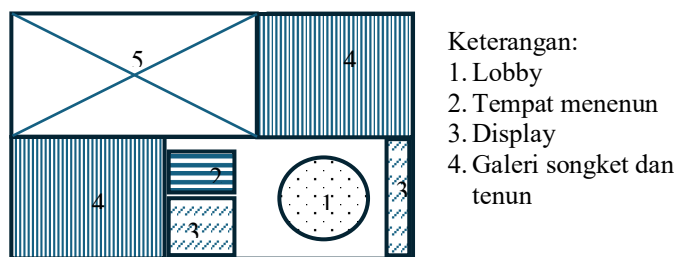
Gambar 9. Ruang *Private* untuk *Public*

Begitupula dengan gambar (9) yang memperlihatkan bahwa proses menenun menggunakan ruang berdagang, sambil menemani atau mengawasi cucu-cucu dan sambil menunggu pembeli yang datang, penenun melakukan aktivitas menenun. Aktivitas sambil jualan seperti ini dapat terjadi karena dua kemungkinan, jika memang tujuan menenunnya adalah mengisi waktu luang maka tidak menjadi masalah, namun jika memang menjadi mata pencaharian utama, dapat memperlambat proses selesainya membuat kain tenun karena aktivitas akan terganggu jika disambal dengan berjualan sembako dan perabot rumah tangga.



Gambar 10. Ruang Menenun Bersama

Lain halnya dengan gambar (10) ini memperlihatkan aktivitas menenun dilakukan di ruang luar yaitu teras rumah. Namun teras rumah ini sudah dimodifikasi menjadi ruang yang nyaman untuk aktivitas menenun, misalnya sudah menggunakan atap dan dinding pembatas setinggi kurang lebih 1 meter. Dan teras tersebut dapat digunakan berbagai fungsi yaitu menenun, menerima tamu, dan tempat menyimpan peralatan tenun. Ruang menenun ini juga dapat digunakan secara bersama, minimal sebanyak 2 (dua) orang. Dengan demikian ada interaksi sosial yang berlangsung selama proses menenun. Biasanya kondisi ini digunakan oleh penenun dengan usia dibawah 50 tahun atau usia sebaya sehingga diskusi atau materi obrolan mereka sama.



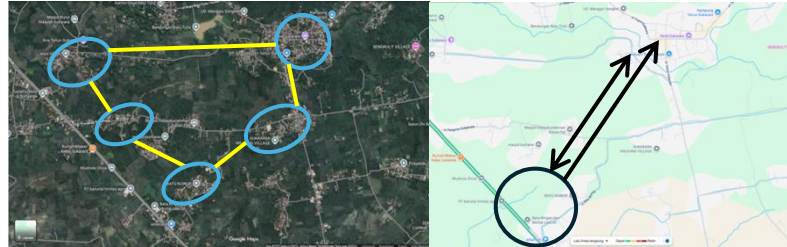
Gambar 11. Ruang Galeri atau Pameran

Pada gambar (11) ini memperlihatkan bahwa penenun langsung menggunakan ruang mini showroom untuk aktivitasnya. Hal ini bertujuan agar aktivitas mereka dapat langsung dilihat oleh pengunjung dan hasil tenun mereka dapat langsung dipajang di etalase dan manekin yang telah disiapkan. Ini mencerminkan proses menenun hingga pemasaran, karena penenun telah memperoleh barang yang sudah dimotif. Artinya ada ruang menenun dan promosi yang diperlukan, sehingga muncul ruang-ruang ikutan seperti lobby, display dan membedakan ruang songket dan tenun untuk menghindari kondisi dari pengunjung.

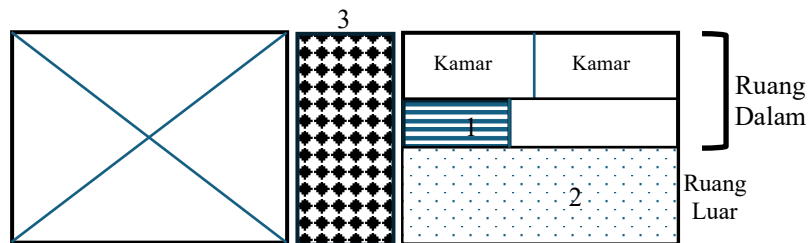
Menurut Rapoport (1969, dalam Widarthara 2022), menyatakan bahwa faktor utama dalam pembentukan sebuah permukiman adalah budaya masyarakat setempat. Di Indonesia, pola permukiman bisa berupa terpusat, menyebar, atau garis lurus (linier), tergantung pada faktor seperti lokasi, kehidupan sosial, dan ekonomi (Silas, 1988). Di Desa Sukarara Nampak pola permukiman membentuk kluster-kluster dengan lokasi menyebar. Masing-masing kluster terpusat dipengaruhi oleh pola aktivitas masyarakatnya atau kesamaan mata pencaharian dan sosial budaya. Dusun Batu Kuwur adalah salah satu dusun atau permukiman tenun yang membentuk struktur desa tersebut. Berdasarkan struktur ruang yang ada, maka orientasi masyarakat penenun lebih mudah dalam mengakses bahan baku dan pemasaran. Karena infrastruktur penunjang sudah memadai.

Orientasi Dusun Batu Kuwur (gambar 12) menuju Kantor Desa Sukarara menunjukkan bahwa ada aktivitas rutin sekali dalam satu tahun berupa "Festival Tenun". Pada acara ini, semua penenun yang berasal dari dusun di Desa Sukarara menuju halaman kantor desa untuk melakukan aktivitas menenun masal. Artinya ada ruang bersama atau komunal yang digunakan dalam waktu tertentu yang dapat mempengaruhi pola pergerakan penenun yang dapat membentuk pola ruang aktivitas bagi mereka. Selain itu dalam hal penyediaan bahan baku dan pemasaran hasil produksi. Masyarakat penenun dapat

memperoleh bahan baku dari pengepul yang nantinya dapat menjual hasil tenunnya juga ke pengepul dan atau galeri terdekat. Inipun akan berpengaruh pada aktivitas pergerakan penenun. Namun dalam mengurangi biaya transportasi, biasanya pengepul atau pihak galeri yang akan menunjungi para penenun.



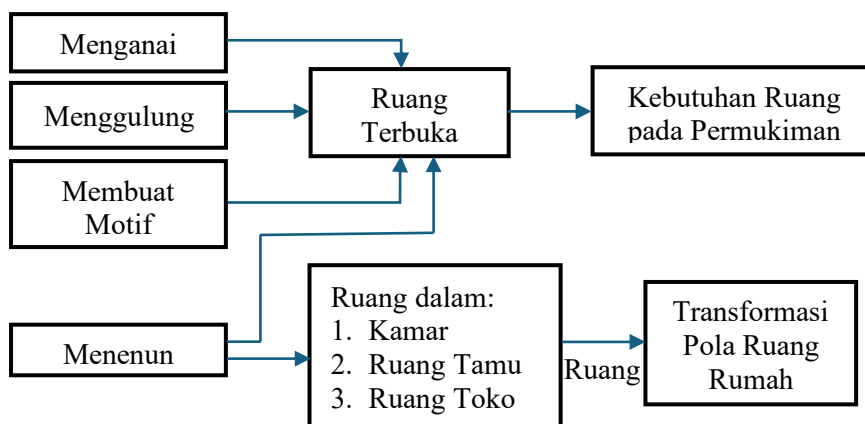
Gambar 12. Pola Ruang Desa dan Orientasi Dusun Batu Kuwur



Keterangan: (1) Tempat menenun; (2) Teras; (3) Ruang Terbuka antar rumah

Gambar 13. Kebutuhan Ruang Produksi

Gambar (13) diatas dapat memberikan gambaran bahwa pola permukiman penenun sendiri tidak hanya memerlukan ruang dalam rumah namun bisa menggunakan ruang luar. Ruang luar digunakan pada awal persiapan yaitu sebagai tempat menganai benang dengan kebutuhan ruang luar sepanjang kurang lebih 18 meter, atau menjadi 9 kain tenun. Setelah proses menganai, selanjutnya proses menggulung benang yang memerlukan ruang terbuka lebih luas, sehingga menggunakan ruang terbuka yang berada di antara rumah mereka. Proses ini tidak bisa dilakukan sendiri melainkan harus berdua atau lebih. Hal ini menggambarkan bahwa antara penenun satu dengan lainnya dapat bekerjasama dalam lingkungannya membentuk interaksi sosial di luar ruang.



Gambar 14. Diagram Keterhubungan antara Karakteristik Ruang dan Elemen Ruang

Putra dan Fathoni (2022) menyatakan bahwa tipologi ruang merupakan hasil analisa terkait perencanaan tata ruang dengan melihat keterhubungan antara karakteristik ruang dan elemen ruang. Berdasarkan Gambar (14) tergambar bahwa tipologi ruang akan terbentuk karena adanya aktivitas tahapan menenun, yang membutuhkan ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam akan membentuk karakteristik rumah tersebut, sedangkan ruang luar akan membentuk karakteristik permukiman khas.

Dalam konteks budaya berkaitan dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan (1977: 5 dalam Sasongko) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Karena karakteristik masyarakat di setiap kampung tenun berbeda sesuai dengan budaya dan kenyamanan mereka, maka setiap rumah sebagai space memerlukan ruang yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Sehingga menyebabkan perbedaan juga terhadap penataan tempat atau place. Pada akhirnya, manusia akan mengekspresikan diri mereka di dalam lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga berpengaruh pada lingkungan sekitar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pola tempat tinggal, fungsi ruang, dan bagaimana kegiatan menenun tersebar di Dusun Batu Kuwur, bisa disimpulkan bahwa kegiatan menenun menjadi faktor utama dalam membentuk struktur ruang pada tingkat rumah tangga dan permukiman. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi rumah tangga sangat penting sebagai bagian utama dalam perencanaan wilayah desa. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang desa perlu memperhatikan dinamika ekonomi dan budaya masyarakat, agar perencanaan ruang dapat mencerminkan kondisi yang berkembang secara alami di lapangan.

Adapun saran yang diperlukan adalah perlu membuat zona fleksibel yang memungkinkan rumah berfungsi sebagai tempat produksi, promosi, dan edukasi kain tenun, agar mendukung akses, fasilitas, dan ruang terbuka yang diperlukan untuk aktivitas produksi. Selain itu diperlukan penataan klaster produksi tenun yang didasarkan pada karakter permukiman tradisional, melalui pengembangan kampung tenun tematik yang menggabungkan tempat tinggal, ruang produksi, dan galeri, dengan didukung oleh jalan lingkungan dan sirkulasi yang memudahkan pergerakan antar rumah penenun. Penelitian ini bersifat deskriptif, oleh karena itu rekomendasi penelitian lanjutan dengan pendekatan spasial kualitatif adalah analisis dinamika sosial ekonomi jangka panjang terhadap struktur permukiman, dan Pembuatan model pengelolaan kawasan permukiman tradisional produktif yang berbasis masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, W dan Amar RA, 2022. *Karakteristik Permukiman Kampung Tematik di Kota Malang*. PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume VI, Januari - Juni Tahun 2022, ISSN 2597-7636.
- Burano, R.,S., Putri, H., Putra, T.,H.,A., dan Reza, M., 2024 *Identifikasi Pola Permukiman dan Saluran Pemasaran Pertanian Komoditi Hortikultura di Kecamatan Suliki*. Jurnal Permukiman, Vol.20 Nomor 1, Mei 2024, e-ISSN: 2339-2975; ISSN: 1907-4352.
- Darmady, I.S, Jayanti, T.B, dan Mustaram, A.L. 2024. *Aktivitas Komersial Sebagai Bentuk Adaptasi Dan Inisiasi Ruang Kewirausahaan di Lingkungan Perumahan, Studi Kasus: Kelapa Gading Timur*. PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume VIII, Januari-Juni: Jurnal Teologi Vol. 13 No. 1, 2024, ISSN 2597-7636.
- Ghoustonjiwani, A.P dan Budi, F. 2022. *Analisa Mirko Hunian Bernuansa Islam*. PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume VI, Januari - Juni Tahun 2022, ISSN 2597-7636.
- Ibnu, S. Pembentukan *Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah*. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>
- Juniati, N, 2020. *Kajian Tentang Tenun Sesek dari Desa Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. KELUWIH: Jurnal Sains dan Teknologi, Vol.1(1), 56-62, Februari 2020, ISSN 2721-2432.

- Komang, G.S. 2010. Ekspresi Keruangan Budaya Lokal: *Tinjauan Diakronik Spasial Permukiman Desa Adat Kesiman, Denpasar-Bali*. LOCAL WISDOM-JURNAL ILMIAH ONLINE, ISSN: 2086-3764.
- Natsir, N., 2025. Pola Permukiman Nelayan Tradisional Berbasis Mata PEncaharian di Cempae Kota Parepare. *Nusantara Hasana Journal*, Vol 4 No. 9, Februari 2025, Page 193-204, E-ISSN: 2798-1428.
- Rohman, A., Falah, M.F.F., Sutriyadi, A., Akrom 2025 *Transformasi Pola Permukiman Akibat Perluasan Kawasan Industri di Wilayah Ciwandan*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol.4 Nomor 3, Juli 2025, e-ISSN: 2828-7622; ISSN: 2828-7630, Hal 560-577.
- Sarakan, J., M., Pepekai, A.E.R., 2025 *Kajian Pola Persebaran PEremukiman Menggunakan Nearest Neighbor Analysis di Kelurahan Dobonsolo Distrik Sentani Kabupaten Jayapura*. BUANA: *Jurnal Geografi, Ekologi dan Kebencanaan*, Vol.3 Nomor 1, Agustus 2025, ISSN: 3025-163x (online).
- Saraswaty, R., Barky, N., Y., Banjarnahor, M., 2021. *Pola Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Kota Medan*. Universitas Medan Area, 2021.
- Sari, K.A.L.H, Pradana, A.H, 2024. *Kajian Kondisi Permukiman Joyo Raharjo RT 02 Malang*. PAWON: *Jurnal Arsitektur*, Nomor 01 Volume VIII, Januari-Juni: *Jurnal Teologi* Vol. 13 No. 1, 2024, ISSN 2597-7636.
- Sri, R.Y, dkk. 2018. *Keterhubungan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai Nyensek dan Begawe*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. ISSN: 1858-4837 E-ISSN: 2598-019X, Volume 13, Nomor 1 (2018),<https://jurnal.uns.ac.id/region>
- Wasudewa, B. dan Edi, D.R. 2022. *Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo*. SPHATIKA: *Jurnal Teologi* Vol. 13 No. 1, Maret 2022.
- Yenny, N., Putra, M., Ramadhani, A.D., dan Putri, N.A., 2025 *Pola Permukiman di Perdesaan dan Perkotaan: Perbandingan dan Faktor yang Mempengaruhi*. *Jurnal Riser Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol.3 Nomor 3, Mei 2025, e-ISSN: 3032-5218; p-ISSN: 3032-2960, Hal 13-23.

**Halaman ini dikosongkan**